

Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Tantangan Pembentukan Karakter Siswa di Era Teknologi

Retisfa Khairanis

*Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: retisfakhairanis182001@gmail.com

Muhammad Aldi

**Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: 1914010089.muhammadaldi@gmail.com

Diserahkan tanggal 09 Maret 2025 | Diterima tanggal 10 Maret 2025 | Diterbitkan tanggal 11 Maret 2025

Abstract

In an era of ever-evolving technology, student character building is a significant challenge for Islamic education. With the increasing use of technology in the learning process, it is important for Islamic education policies to adapt to remain relevant and effective. This research aims to explore how Islamic education policies are adapted to face the challenges of student character building in a digital environment. The research method used a qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews with Islamic education teachers and analysis of education policy documents. The results showed that the adaptation of Islamic education policy includes the integration of Islamic values in online learning, the use of digital platforms to strengthen students' character, and training for teachers in utilizing technology effectively. In addition, the research found that collaboration between schools and parents is also key in supporting students' character building in the technological era. In conclusion, the adaptation of Islamic education policies is crucial to ensure the relevance and effectiveness of character education in the digital era. This research provides recommendations for policy makers to develop more innovative strategies in integrating Islamic values into technology-based curriculum.

Keywords: Adaptation, Islamic Education Policy, Character, Technology Era

Abstrak

Di era teknologi yang terus berkembang, pembentukan karakter siswa menjadi tantangan signifikan bagi pendidikan Islam. Dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, penting bagi kebijakan pendidikan Islam untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan pendidikan Islam diadaptasi untuk menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan analisis dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi kebijakan pendidikan Islam mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran daring, penggunaan platform digital untuk memperkuat karakter siswa, serta pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Selain itu, penelitian menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga

menjadi kunci dalam mendukung pembentukan karakter siswa di era teknologi. Kesimpulannya, adaptasi kebijakan pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi yang lebih inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum berbasis teknologi.

Kata Kunci: Adaptasi, Kebijakan Pendidikan Islam, Karakter, Era Teknologi



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu dan Masyarakat (Ainun et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa. Karakter yang baik dianggap sebagai cerminan dari ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai etika dan akhlak. Namun, di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks (Aldi & Khairanis, 2025b).

Pentingnya menyelidiki topik ini muncul dari kenyataan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, tetapi juga membawa risiko seperti penyebaran nilai-nilai negatif dan perilaku tidak etis (Mardani et al., 2025). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam perlu diadaptasi agar tetap relevan dalam konteks ini dan mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama (Aliah & Irawan, 2024).

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara teknologi dan pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Baharuddin & Hatta, 2024). Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas bagaimana kebijakan pendidikan Islam dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

Kesenjangan ini menjadi perhatian penting karena meskipun banyak penelitian yang membahas penggunaan teknologi dalam pendidikan, sedikit yang mengeksplorasi dampaknya terhadap kebijakan pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan pendidikan Islam

dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kebijakan pendidikan Islam diadaptasi untuk menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter siswa di era teknologi (Aldi & Khairanis, 2024). Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kebijakan pendidikan Islam dapat diadaptasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi?

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa adaptasi kebijakan pendidikan merupakan proses penting dalam memastikan relevansi pendidikan di tengah perubahan sosial dan teknologi (Jaya et al., 2023). Kebijakan pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang diajarkan oleh agama (Solehudin, 2023).

Dukungan teoritis untuk penelitian ini berasal dari teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Fathurrahman & Puspita, 2025). Teori ini relevan karena menyoroti bagaimana siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan digital (Khairanis & Aldi, 2025).

Analisis penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam, masih terdapat tantangan signifikan terkait implementasinya. Penelitian lain menunjukkan bahwa banyak guru belum dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam konteks pengajaran agama (Arikarani, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman guru Pendidikan agama Islam dan pemangku kepentingan lainnya terkait adaptasi kebijakan pendidikan Islam. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis tetapi juga pada praktik nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam pembentukan karakter siswa di era teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebijakan pendidikan Islam diadaptasi dalam konteks pembentukan karakter siswa di era teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi guru serta pemangku kepentingan lainnya terkait implementasi kebijakan pendidikan Islam (Ilhami et al., 2024).

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan pengawas pendidikan di beberapa sekolah yang menerapkan kebijakan pendidikan Islam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta adaptasi kebijakan di era digital. Diperkirakan akan ada sekitar 10-15 informan yang dilibatkan dalam penelitian ini untuk memastikan keberagaman perspektif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman guru dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, analisis dokumen kebijakan pendidikan yang relevan juga akan dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan, yang akan dilakukan secara tatap muka atau daring sesuai dengan kondisi dan kenyamanan informan. Wawancara akan direkam dan transkripnya akan disusun untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam juga akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan konteks tambahan terhadap temuan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan dokumen. Proses ini melibatkan pengkodean data dan pengelompokan informasi ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana kebijakan pendidikan Islam diadaptasi untuk menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter siswa di era teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam

Era teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara global, tidak dapat mengelak dari pengaruh ini. Transformasi digital telah mengubah cara informasi diakses, disebarluaskan, dan diproses, yang secara langsung mempengaruhi bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan dipelajari (Khairanis et al., 2023). Adaptasi kebijakan pendidikan Islam menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa di tengah dinamika teknologi yang terus berkembang (Patriana et al., 2025).

Salah satu aspek penting dari adaptasi kebijakan adalah integrasi teknologi dalam kurikulum. Ini bukan hanya tentang memperkenalkan perangkat keras dan perangkat lunak di kelas, tetapi lebih tentang mengubah pendekatan pembelajaran untuk memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal. Kurikulum yang adaptif mencakup pengembangan materi ajar digital, penggunaan platform pembelajaran online, dan integrasi aplikasi edukatif yang memperkaya pengalaman belajar siswa (Aldi & Khairanis, 2025a). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

“Integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat penting, terutama dalam menarik minat siswa yang lebih akrab dengan perangkat digital,” pernyataan seorang guru.

Platform digital menawarkan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan menggunakan video, animasi, dan simulasi, guru dapat menghidupkan konsep-konsep agama yang abstrak dan membuat mereka lebih mudah dipahami oleh siswa (Aldi & Kawakib, 2025). Selain itu, platform digital juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide, memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ajaran Islam.

Adaptasi kebijakan juga harus mencakup pengembangan kompetensi digital bagi guru. Guru yang melek teknologi akan lebih mampu memanfaatkan alat dan sumber daya digital untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Pelatihan dan workshop tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang

diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembelajaran yang berbasis teknologi.

Guru lain mengatakan *"Guru perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara efektif."*

Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Melalui aplikasi dan platform digital, siswa dapat mengakses konten-konten Islami yang positif dan inspiratif (Nursiah, 2024). Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mempromosikan diskusi dan refleksi tentang isu-isu moral dan etika, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa adaptasi kebijakan berjalan efektif. Lembaga pendidikan perlu mengumpulkan data tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta mengukur dampak teknologi terhadap hasil belajar siswa. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi area-area di mana perbaikan perlu dilakukan dan menyesuaikan kebijakan sesuai kebutuhan.

Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung adaptasi kebijakan ini. Mereka dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah dengan memantau penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka serta berkolaborasi dengan guru untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan Islam di era digital. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan karakter berbasis teknologi sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

"Orang tua harus berperan aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijak," ujar seorang guru.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri teknologi juga dapat membantu mengembangkan solusi-solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Industri teknologi dapat menyediakan sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk mengembangkan aplikasi dan platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam. Dengan demikian, sinergi antara kedua pihak ini akan menghasilkan pendekatan baru dalam pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, adaptasi kebijakan pendidikan Islam di era teknologi adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis. Dengan terus

berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan zaman, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan zaman modern ini. Kebijakan yang adaptif memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dan relevan dalam kehidupan generasi mendatang.

Tantangan Pembentukan Karakter Siswa

Era teknologi telah membawa kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, namun juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Di tengah arus informasi yang tak terbatas dan perkembangan teknologi yang pesat, siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat membentuk nilai dan perilaku mereka (Pambudi et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan ini agar dapat merumuskan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Salah satu tantangan utama adalah distraksi digital. Dengan akses mudah ke media sosial, game online, dan berbagai hiburan digital lainnya, siswa seringkali sulit untuk fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri. Notifikasi yang terus-menerus, konten yang menarik, dan interaksi sosial virtual dapat mengganggu konsentrasi mereka dan mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan positif. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan pembentukan karakter mereka.

"Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi adalah distraksi digital. Siswa sering kali lebih tertarik pada media sosial dan game daripada pelajaran, yang membuat mereka sulit untuk fokus," penjelasan guru PAI.

Paparan konten negatif juga menjadi tantangan serius. Internet menyediakan akses ke berbagai jenis konten, termasuk yang tidak pantas atau bahkan berbahaya bagi perkembangan mental dan emosional siswa. Kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan informasi yang salah dapat dengan mudah diakses oleh siswa, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang dunia dan memicu perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih konten yang positif dan bermanfaat.

Guru lain menambahkan, *"Kami sering mendapati siswa terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menjadi tantangan besar bagi kami sebagai pendidik. Kami perlu mengajarkan mereka cara berpikir kritis dan mengenali konten yang berbahaya,"*

Cyberbullying merupakan masalah lain yang perlu diperhatikan. Di dunia maya, siswa dapat menjadi korban atau pelaku perundungan secara online. Cyberbullying dapat berupa pelecehan, penghinaan, penyebaran gosip, atau pengucilan secara online, yang dapat menyebabkan trauma emosional dan psikologis yang mendalam bagi korban. Penting untuk mengajarkan siswa tentang etika berinternet dan konsekuensi dari perilaku cyberbullying (Yolanda & Pramudyo, 2024).

Perubahan norma dan nilai sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Teknologi telah mempercepat perubahan sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh siswa. Paparan terhadap budaya asing, gaya hidup yang berbeda, dan pandangan yang kontroversial dapat membingungkan siswa dan membuat mereka mempertanyakan nilai-nilai tradisional yang mereka pelajari. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat fondasi nilai-nilai agama dan moral pada siswa agar mereka memiliki pedoman yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial.

"Dulu, nilai-nilai kesopanan dan adab sangat dijunjung tinggi. Sekarang, dengan mudahnya anak-anak terpapar budaya asing melalui internet, ada pergeseran nilai yang perlu kita waspadai," ujar seorang guru PAI.

Kurangnya interaksi sosial yang nyata juga dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Dengan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan di dunia maya, siswa cenderung kurang berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Hal ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami emosi orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata dan membangun hubungan yang bermakna dengan teman dan keluarga.

Kesenjangan digital juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Siswa dari keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya pendidikan dan berpartisipasi dalam kegiatan online. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan sosial dan mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka.

Kurangnya pengawasan orang tua juga dapat memperburuk tantangan-tantangan yang ada. Orang tua yang sibuk atau kurang memiliki pengetahuan tentang teknologi mungkin tidak dapat memantau aktivitas online anak-anak mereka dengan efektif. Hal ini

dapat membuat siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari internet dan media sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya dunia maya dan mengambil peran aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi.

"Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan masalah tidur. Kami berusaha memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami masalah ini, tetapi dukungan dari keluarga juga sangat penting," penjelasan seorang guru.

Pengaruh budaya populer juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Film, musik, dan video game seringkali menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan moral. Siswa yang terlalu sering terpapar pada budaya populer dapat terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut dan mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memilih hiburan yang positif dan bermanfaat.

Terakhir, kurangnya model peran yang positif juga dapat menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Di era teknologi, siswa seringkali lebih banyak terpapar pada selebriti atau influencer yang mungkin tidak memiliki nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan siswa pada tokoh-tokoh inspiratif yang memiliki integritas, moralitas, dan dedikasi terhadap kebaikan. Dengan demikian, siswa dapat memiliki contoh yang baik untuk diikuti dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Strategi dan Implikasi Adaptasi Kebijakan terhadap Pembentukan Karakter

Dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter siswa di era teknologi, strategi adaptasi kebijakan pendidikan Islam menjadi sangat penting. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang berbasis teknologi (Khairanis & Aldi, 2024a). Dengan memasukkan ajaran agama ke dalam materi pembelajaran digital, siswa dapat belajar tentang moral dan etika Islam sambil menggunakan alat-alat modern. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

"Kami berusaha untuk memasukkan ajaran agama ke dalam setiap materi pembelajaran yang kami ajarkan, sehingga siswa

tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik sehari-hari." Penjelasan guru PAI.

Penggunaan metode pengajaran yang inovatif juga menjadi kunci dalam strategi ini. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik (Khairanis & Aldi, 2024b). Misalnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi edukatif dapat membuat siswa lebih terlibat dan memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta membantu mereka menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

Pelatihan bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Program pelatihan harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penggunaan alat digital serta cara-cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Dengan guru yang terlatih, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

"Kami menyadari bahwa tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Dengan guru yang terlatih, kami berharap proses pembelajaran akan menjadi lebih efisien dan relevan," tambahan guru lain.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam konteks penggunaan teknologi. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pengawasan terhadap aktivitas online anak-anak serta cara mendukung pembentukan karakter yang baik di rumah.

Selain itu, penting untuk membangun komunitas belajar yang mendukung di antara siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebaya mereka sambil mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau program sukarela dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pentingnya literasi digital juga harus ditekankan dalam strategi adaptasi kebijakan. Siswa perlu diajarkan bagaimana cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang mereka temui secara online, mengenali konten negatif, serta memahami etika

berinternet (Rokim & Husni, 2025). Dengan literasi digital yang baik, siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada di dunia maya.

Monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan juga sangat penting untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Sekolah perlu melakukan penilaian berkala terhadap dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap karakter siswa. Data yang diperoleh dari evaluasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kebijakan agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan strategi adaptasi kebijakan. Pemerintah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, baik dari segi infrastruktur teknologi maupun pelatihan bagi pendidik. Selain itu, kebijakan publik yang mendukung pendidikan berbasis teknologi harus diperkuat agar semua lembaga pendidikan memiliki akses yang sama terhadap alat-alat modern.

Implikasi dari strategi adaptasi kebijakan ini sangat luas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum berbasis teknologi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Hal ini akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Secara keseluruhan, strategi dan implikasi adaptasi kebijakan pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era teknologi harus dilakukan secara komprehensif dan terkoordinasi. Dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga pemerintah, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal di tengah tantangan zaman modern ini.

KESIMPULAN

Adaptasi kebijakan pendidikan Islam di era teknologi sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum berbasis teknologi, memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif, serta melibatkan orang tua dan masyarakat, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan efektif. Tantangan seperti distraksi digital, paparan konten negatif, dan perubahan norma sosial memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan literasi digital dan pelatihan bagi guru. Melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah, serta evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kebijakan, kita

dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). Peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menyikapi dekadensi moral pada generasi z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.
- Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1548–1557.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2024). The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS. *PERADA*, 7(2).
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025a). ACCELERATED INDEPENDENT LEARNING BASED ON ISLAMIC VALUES: SPIRITUAL INTEGRATION AND INNOVATION IN EDUCATION IN THE MODERN ERA. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1346–1353.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025b). MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA YANG HOLISTIK. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 9–17.
- Aliah, F., & Irawan, D. (2024). Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 1–12.
- Arikarani, Y. (2024). Adaptasi Teknologi Dan Media Pembelajaran Melalui Canva Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 111–127.
- Baharuddin, B., & Hatta, H. (2024). Transformasi manajemen pendidikan: Integrasi teknologi dan inovasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7355–7544.
- Fathurrahman, F., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 124–129.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani,

- M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024a). COMPREHENSIVE ARABIC CURRICULUM: HARMONIZING MULTICULTURAL PERSPECTIVES, INTEGRATION AND ACTFL FOR A GLOBAL GENERATION. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(4), 1040–1049.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024b). INTERAKSI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENARIK DAN INTERAKTIF. *Central Publisher*, 2(2), 162–176.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Peran Mindfulness Berbasis Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa di Era Digital. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
- Khairanis, R., Putri, N., & Dinata, R. S. (2023). *THE CORRELATION BETWEEN GRAMMAR MASTERY AND READING ABILITY*. 554–564.
- Mardani, D., Maulani, H., Saleh, N., Hezam, M. N. D., Bustomi, J., Ruhendi, A., & Yunus, B. M. (2025). Relevansi Teori Pendidikan Islam Abad ke-2 Hijriyah dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(5), 500–515.
- Nursiah, N. (2024). Revitaliasi Identitas dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–90.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300.
- Patriana, P., Yusdiansyah, Y., Haddade, H., & Arnadi, A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 108–121.
- Rokim, M., & Husni, K. M. (2025). Pendidikan Karakter Santri di Era Digital: Studi Peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395.
- Solehudin, S. (2023). Tantangan dunia pendidikan islam dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. *Edumanajerial*:

Journal of Educational Management, 1(1), 43–51.

Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(1), 161–172.